

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Status gizi adalah salah satu unsur penting dalam membentuk status kesehatan. Status gizi (nutritional status) adalah keadaan yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dari makanan dan kebutuhan zat gizi oleh tubuh (Kemenkes, 2017). Status gizi anak usia *toddler* merupakan salah satu indikator dalam menilai derajat kesehatan masyarakat serta tolak ukur kesejahteraan suatu bangsa (Kurniawati et al., 2016). Masa *toddler* merupakan masa kehidupan yang sangat penting dan perlu perhatian yang serius. Masa ini berlangsung proses tumbuh kembang yang sangat pesat yaitu pertumbuhan fisik, perkembangan psikomotorik, mental dan sosial. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi tumbuh kembang *toddler* adalah status gizi (Setiawati et al., 2020).

Masalah gizi lebih rentan dialami oleh anak-anak. Oleh sebab itu, mereka membutuhkan asupan nutrisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang dewasa. Anak-anak akan menderita kekurangan gizi jika mereka tidak dapat mengakses gizi dalam jumlah yang cukup dan seimbang (Alifah, 2021). Kekurangan gizi pada *toddler* akan berdampak pada keterbatasan pertumbuhan, kerentanan terhadap infeksi, dan akhirnya dapat menghambat perkembangannya sehingga anak perlu memperoleh gizi dari makanan sehari-hari dalam jumlah yang tepat dan kualitas baik (Setiawati et al., 2020).

Situasi status gizi kurang (*wasting*) dan gizi buruk (*severe wasting*) pada balita di wilayah Asia Tenggara dan Pasifik pada tahun 2014 masih jauh dari harapan. Indonesia menempati urutan kedua tertinggi untuk prevalensi *wasting* di antara 17 negara di wilayah tersebut, yaitu 12,1%. Selain itu, cakupan penanganan kasus secara rerata di 9 negara di wilayah tersebut hanya mencapai 2% (Kemenkes RI, 2019). Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 tentang status gizi balita usia 0-59 bulan, menunjukkan adanya perbaikan status gizi pada balita di Indonesia. Proporsi status gizi buruk dan kurang turun dari 19,6% (Riskesdas 2013) menjadi 17,7%. Demikian juga proporsi status gizi sangat pendek dan pendek turun dari 37,2% (Riskesdas 2013) menjadi 30,8%. Berdasarkan data Riskesdas 2018 di Jawa Timur status gizi *toddler* kurang dan buruk adalah 16,80% dan di kabupaten Malang prevalensi status gizi anak usia *toddler* gizi buruk dan gizi kurang sebesar 31,74% dan menurun 25,56% pada tahun 2019 berdasarkan hasil studi status gizi balita (SSGBI, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 Oktober 2021 didapatkan data berjumlah 30 anak usia *Toddler* (1-3 tahun) di Posyandu Duta Sehat 5 Desa Ngawonggo Kecamatan Tajinan. Menurut Bidan desa dan dari data hasil penimbangan dan pengukuran berat badan dan tinggi badan pada bulan Agustus, September dan Oktober 2021, terdapat 15 anak diantaranya yang dicurigai mengalami status gizi kurang dilihat dari hasil penimbangan anak mengalami penurunan berat badan, sehingga menyebabkan berat badan anak kurang dari normal atau tidak sesuai dengan umurnya.

Tahap awal dari kekurangan zat gizi dapat diidentifikasi dengan penilaian konsumsi pangan. Konsumsi pangan yang kurang akan berdampak terhadap kurangnya zat gizi dalam tubuh. Secara umum terdapat kriteria untuk menentukan kecukupan konsumsi pangan, yaitu konsumsi energi dan protein. Kebutuhan energi biasanya dipenuhi dari konsumsi pangan pokok, sedangkan kebutuhan protein dipenuhi dari sejumlah substansi hewan, seperti ikan, daging, telur dan susu. Angka Kecukupan Gizi (AKG) dapat digunakan untuk menilai tingkat kecukupan zat gizi individu (Maflahah, 2019).

Gizi kurang disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor penyebab tidak langsung yaitu tidak tersedianya pangan dalam rumah tangga, pola asuh anak yang kurang memadai, rendahnya tingkat pendidikan, pengetahuan dan ketrampilan orang tua, sedangkan faktor penyebab langsung yaitu asupan makanan yang tidak seimbang dan adanya penyakit infeksi (Cetak & Online, 2017). Dampak dari kurang gizi terhadap perkembangan mental dan otak tergantung dengan derajat beratnya, lamanya dan waktu pertumbuhan otak itu sendiri. Jika kondisi kurang gizi terjadi pada *todller*, khususnya pada golden periode perkembangan otak, otak tidak dapat berkembang sebagaimana anak yang sehat, dan kondisi ini akan sulit untuk dapat pulih kembali. Dengan demikian dikhawatirkan anak yang menderita gizi kurang pada usia toddler akan mengalami gangguan perkembangan yang bersifat menetap di masa – masa berikutnya (Cetak & Online, 2017).

Dalam rangka menerapkan upaya gizi seimbang, setiap keluarga harus mampu mengenal, mencegah, dan mengatasi masalah gizi setiap anggota keluarganya. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 23 Tahun 2014 tentang Upaya Perbaikan Gizi. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengenal, mencegah, dan mengatasi masalah gizi yaitu dengan cara menimbang berat badan secara teratur, memberikan ASI saja kepada bayi sejak lahir sampai umur 6 bulan, menu makanan yang bervariasi, menggunakan garam beryodium, dan pemberian suplemen gizi sesuai anjuran petugas kesehatan. Suplemen gizi yang diberikan menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 51 tahun 2016 tentang Standar Produk Suplementasi Gizi, meliputi kapsul vitamin A, tablet tambah darah (TTD), makanan tambahan untuk ibu hamil, anak balita, dan anak usia sekolah, makanan pendamping ASI, dan bubuk multivitamin dan mineral (Alifah, 2021). Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Gambaran status gizi anak usia toddler (1-3 tahun) di Posyandu Duta Sehat 5 desa Ngawonggo kecamatan Tajinan*".

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran status gizi anak usia *toddler* (1-3 tahun) di Posyandu Duta Sehat 5 desa Ngawonggo kecamatan Tajinan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran status gizi anak usia *toddler* (1-3 tahun) di Posyandu Duta Sehat 5 desa Ngawonggo kecamatan Tajinan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi dan sumber informasi bagaimana gambaran status gizi anak usia toddler.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi responden

Diharapkan dapat memotivasi untuk mencari informasi tentang status gizi yang baik bagi anak usia toddler.

2. Bagi peneliti yang akan datang

Diharapkan dapat menambah sumber informasi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan bagaimana status gizi yang baik pada anak usia *toddler*.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam memberikan penyuluhan pada ibu tentang tumbuh kembang anak, seperti memberikan penyuluhan tentang pentingnya nutrisi yang baik bagi anak usia *toddler* dalam proses perkembangannya.